

Bab 1

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat menghargai alam, bagi mereka alam merupakan hal yang harus dihargai. Hal-hal ini tercermin dalam kehidupan dan kebudayaan mereka, seperti misalnya dapat dilihat dari perayaan *matsuri* mereka yang mereka laksanakan sesuai dengan musim, bahkan mereka juga menyajikan makanan-makanan mereka sedemikian rupa sehingga menyesuaikan dengan alam atau musim.

Pemikiran masyarakat Jepang yang mencintai alam ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Nakamura Hajime (1911-1999), yaitu seorang pakar Buddhisme Jepang. Menurut Nakamura dalam Noviani (2009:1) dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin Shiihōhō* menyatakan bahwa orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasi baju-baju mereka dengan gambar bunga, burung, dan rerumputan, dan dalam makanan mereka sedapat mungkin mereka menghargai bentuk alami makanan itu apa adanya. Di tempat tinggal mereka pun mereka meletakkan *ikebana* atau bonsai di *tokonoma* (tempat atau ruangan kecil tempat memajang hiasan), dan melukis gambar bunga dan burung yang sederhana di *fusuma* (pintu geser Jepang)

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa orang Jepang akan sebisa mungkin memasukan unsur alam ke dalam keseharian mereka, misalnya pakaian ataupun gambar-gambar pajangan dalam rumah. Musim, merupakan salah satu unsur alam terbesar yang dapat kita lihat di Jepang. Musim di Jepang terdiri dari empat musim, yaitu musim semi (*haru*), musim panas (*natsu*), musim gugur (*aki*), dan musim dingin (*fuyu*). Setiap musim

akan memberkan pengaruh pada kehidupan orang Jepang sehari-hari. Mereka mengadakan festival (*Bunkasai*) maupun *matsuri* pada setiap musim. Musim juga ikut mempengaruhi masakan-masakan bahkan pakaian mereka sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu cara orang Jepang untuk mengapresiasi penghargaan mereka kepada alam.

Hal tentang orang Jepang terhadap alam ini erat kaitannya dengan suatu paham. Paham ini disebut sebagai paham naturalisme atau dalam bahasa Jepang disebut *shizenshugi* (自然主義)

Selain dalam kehidupan dan lingkungan mereka, perasaan kecintaan mereka terhadap alam ini juga dituangkan dalam karya-karya seni dan kebudayaan Jepang, seperti misalnya puisi-puisi (*haiku*) dan musik yang sebagaimana digambarkan dalam lirik lagu.

1.1 Gambaran Singkat J-Pop

Musik merupakan bahasa universal sekaligus salah satu budaya yang dapat diterima oleh semua orang di dunia baik pada zaman dahulu maupun masa modern seperti saat ini. Di Indonesia sendiri industri musik juga sudah mulai berkembang dari dahulu, tetapi tidak hanya musik dari tanah air kita saja yang berkembang di Indonesia. Salah satu musik yang dapat dibilang cukup berkembang di Indonesia adalah musik-musik Jepang.

Seperti yang kita ketahui musik-musik Jepang sudah lama sekali masuk di Indonesia, lagu Jepang lama yang cukup dikenal di Indonesia salah satu contohnya adalah “*kokoro no tomo*”. Dan pada tahun 90’an musik Jepang mengalami kemajuan yang cukup pesat di Indonesia dengan mulai dikenalnya lagu-lagu Jepang yang dinyanyikan penyanyi-penyanyi populer saat itu misalnya Utada Hikaru dan Ayumi Hamazaki, tetapi kebanyakan orang mengenal lagu-lagu Jepang tersebut dengan sebutan J-Pop.

J-Pop merupakan singkatan dari Japanese pop, yang mulai dikenal mulai dari tahun 1980an menggantikan *kayōkyoku* (musik pop Jepang sampai tahun 1980an) dalam industri musik Jepang. Akar dari J-pop ini berasal dari musik jazz yang populer pada awal era Showa. Istilah ini diciptakan untuk membedakan musik Jepang dari musik luar, dan sekarang ini istilah ini merujuk kepada hampir semua musik populer Jepang. Menurut statistik yang dilakukan oleh Recording Industry Association of Japan yang selanjutnya disingkat menjadi RIAJ pada tahun 2007 industri musik Jepang merupakan kedua terbesar setelah Amerika, ini merupakan hal yang dapat dibanggakan dari industri musik di Jepang. Pada awalnya istilah J-pop hanya digunakan untuk musisi dan musik gaya barat, tetapi sekarang ini istilah J-pop menjadi istilah umum yang mencakup jenis-jenis musik lainnya seperti rock, jazz, hip-hop dan lainnya.

Banyak dari kita semua yang hanya menikmati musik hanya dengan lirik lagu tanpa mengetahui apa arti dibalik dari lirik-lirik lagu tersebut dan juga penulis melihat adanya keterkaitan antara alam dan lirik-lirik lagu pada lagu-lagu Jepang, karena itulah penulis memilih tema ini untuk diteliti.

1.2 Sekilas Mengenai Noriyuki Makihara (槇原 敬之)

Noriyuki Makihara, yang memiliki nama julukan Mackey oleh penggemarnya, adalah salah satu penyanyi J-pop dibawah naungan Avex Trax (salah satu production house terkenal di Jepang) yang terkenal dan juga seorang pencipta lagu. Ia lahir pada tanggal 18 Mei 1969, di Takatsuki, Osaka, Jepang. Ia merupakan lulusan sastra Inggris di Aoyama Gaku University. Dengan tujuan mencitakan lagu untuk karir musiknya sendiri, ia telah menulis, memproduseri dan menampilkan lagu-lagu untuk artis-artis lainnya, lagu

ciptaannya yang terkenal salah satunya adalah *Sekai ni Hitotsu Dake no Hana* yang dinyanyikan oleh SMAP. Makihara telah memulai debut J-pop-nya pada awal tahun 1990an setelah tampil dalam kompetisi musik di salah satu stasiun televisi di Jepang. Dia telah mengangkat namanya sendiri dengan meluncurkan lagu hits terbesarnya seperti *Mou Koi Nante Shinai* (もう恋なんてしない) dan *Donna Toki Mo* (どんなきも). Beberapa lagunya bahkan telah dibuat dalam beberapa bahasa, dan lagu *Donna Toki Mo* telah digubah oleh Bemani (artis “Dream Line Out”) dan digunakan dalam permainan game.

Kebanyakan dari lirik musiknya berkisar pada tema cinta, walaupun tema-tema lainnya seperti kebahagiaan, kenangan, rasa syukur dan aspek-aspek spiritual telah mendominasi pada tahun-tahun belakangan ini. Pada salah satu wawancara di televisi Jepang, ia mengatakan bahwa pada masa ia dijerat hukum dan ketika dalam masa percobaan karena memiliki obat terlarang telah memberikan efek yang sangat besar pada pekerjaannya, dan menginspirasi tema-tema lagunya. Makihara sendiri telah berhasil bertahan dan mempertahankan tingkat popularitasnya di Jepang dengan kualitas suaranya dan melodi lagunya yang menarik, dan ia tercatat berumur panjang di dalam kerasnya industri musik Jepang.

1.3 Gambaran Singkat *Hotaru*

Diantara unsur-unsur alam yang ada, penulis mengambil istilah cahaya kunang-kunang atau dalam bahasa Jepang *hotaru* 「蛍」 sebagai topik pembahasan skripsi ini.

Kunang-kunang di Jepang sendiri identik dengan musim panas di Jepang, dalam Shinmura (1998) juga menyatakan tentang kunang-kunang sebagai serangga musim panas (なつむし). Hal ini karena kunang-kunang paling banyak dapat dilihat pada saat musim panas.

Kunang-kunang ini sendiri biasanya dapat dilihat disepanjang sungai, karena tempat lembab merupakan habitat mereka. Biasanya orang Jepang akan mengadakan festival atau *bunkasai* pada masa musim panas, dan kebanyakan diadakan pada musim panas. Festival ini biasanya akan diadakan di sekitar kuil-kuil atau tanah lapang yang tersedia. Pada akhir festival, penyelenggara akan mengadakan pertunjukan kembang api, dan setelah pertunjukan kembang api tersebut biasanya akan mulai terlihat kunang-kunang di sekitar mereka. Hal ini menandakan bahwa musim panas di Jepang akan segera berakhir. Kunang-kunang bagi orang Jepang identik dengan arti dari bunga sakura, dilihat dari terbatasnya masa hidup dari kunang-kunang itu sendiri. Singkatnya hidup dari kunang-kunang inilah menyimbolkan *mujō* atau ketidakabadian. *Mujō* merupakan salah satu ajaran dalam agama Budha yang menjadi salah satu pemikiran budaya Jepang.

Upaya mengetahui makna dibalik lirik-lirik yang akan diteliti, penulis akan menggunakan teori semantik dan teori lainnya yang berhubungan dengan penganalisaan lirik-lirik lagu dalam pelaksanaannya. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Kata semantik yang berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semiano* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Jadi, Ilmu Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya berkaitan dengan makna atau arti.

Penulis akan meneliti hal-hal apakah yang ada dibalik penggunaan lirik-lirik yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini. Penulis akan meneliti tentang apa makna dibalik kata *hotaru* yang digunakan dalam lagu-lagu tersebut. Adapun contoh yang digunakan sebagai gambaran tentang penelitian penulis kali ini. Contoh ini penulis ambil dari buku

yang disusun oleh Craig (2000:245). Dalam contoh ini Craig mengambil contoh lagu berjudul dandelion sebagai bahannya. Ia mengemukakan dalam lirik lagu tersebut menceritakan seorang wanita yang memberi nasihat kepada temannya yang sedang jatuh cinta. Menurutnya cinta akan berkelana seperti bibit dandelion yang bertahan akan dinginnya musim dingin dan akan berbunga kembali, walaupun bibit itu terlihat kecil dan lemah. Menurut Craig (2000:245) penggunaan kata *dandelion* adalah sebagai metafora untuk teman dan untuorang-orang yang sedeang jatuh cinta dan, lirik tersebut menggambarkan cinta itu sendiri secara efektif. “Dandelion” menangkap gambaran kerapuhan dari perasaan seseorang dan cinta dengan baik, seperti halnya dandelion yang dapat tumbuh ditempat yang terang maupun di tanah berbatu dan layu. Adapun juga perasaan yang menyatakan bahwa dandelion itu merupakan bunga yang biasa, dan bagus, tetapi bukan merupakan hal yang langka atau yang indah. Ini menggambarkan bahwa cinta terlihat sederhana , tetapi tetap merupakan hal yang spesial dan untuk menyampaikan perasaan yang kuat tentang cinta.

2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah menganalisis lirik lagu yang mengandung unsur alam yaitu *hotaru* dalam lagu Jepang. Penulis akan menganalisis makna yang terkandung di dalam lirik yang mengandung kata *hotaru* tersebut.

3. Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis akan menganalisis makna *hotaru* yang terdapat pada lagu *Firefly-Boku wa Ikitairu* yang dinyanyikan oleh Noriyuki Makihara.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui makna-makna dan maksud yang terkandung dalam lirik lagu yang akan dianalisis oleh penulis. Dan agar pembaca dapat lebih mengerti lagi mengenai maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi maupun pencipta lagu.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang makna yang terdapat di dalam lirik lagu yang biasanya didengar oleh pembaca. Penulis berharap penelitian dapat membantu pembaca untuk dapat lebih mengerti lagi makna-makna lirik-lirik lagu, tidak hanya lirik lagu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan penelitian saja, tetapi juga berlaku untuk lirik-lirik lagu lainnya.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Melalui metode ini penulis mengumpulkan bacaan atau sumber dan mengolahnya kembali selain itu juga menggunakan metode deskriptif analitis. Pelaksanaan metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan sumber atau data saja, tetapi juga meliputi analisis pada sumber-sumber yang didapat. Sumber-sumber utama yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, lalu sumber-sumber lainnya didapat dari jurnal-jurnal yang dapat ditemui di internet.

6. Sistematika Penelitian

Bab 1 berisi pendahuluan berupa latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup permasalahan, manfaat dan tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Bab 2

landasan teori. Penulis menjelaskan tentang teor-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Bab 3 analisis data, menjelaskan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap data-data dan teori yang didapat lalu diolah oleh penulis.

Bab 4 berisi simpulan dan saran yakni berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan saran-saran yang ditulis oleh penulis agar dapat membantu para pembaca.

Isi dari simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis.

Bab 5 ringkasan, bab ini merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Isi dari bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan skripsi yang ditulis oleh peneliti.